p-ISSN 2302-5476
e-ISSN 2579-3934

Pendidikan Agama Sebagai Proses Komunikasi Pengalaman Lintas Iman Berdasarkan Pemikiran Y.B. Mangunwijaya

Carolus Borromeus Mulyatno [a,1]

V. Indra Sanjaya Tanureja [a,2,*]

Agus Widodo [a,3]

[a] Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, Indonesia
[1] carlomul@gmail.com
[2] don_indrasan@yahoo.com
[3] aguswidodo@usd.ac.id
*) korespondensi

Submitted: 28-03-2023
Accepted: 26-04-2023
Published: 28-04-2023

Keywords:

agama,
iman,
komunikasi,
pendidikan,
pengalaman.

Abstract

Religious education is a compulsory subject at all levels of formal schooling. However, in the context of Indonesia's multireligious society, there is an urgent need to design a model of religious education that has an optimal contribution to the preservation of Indonesian unity. This qualitative research with literature review method focuses on exploring Y. B. Mangunwijaya's ideas about religious education as a process of life dialog. The purpose of this research is to find Y. B. Mangunwijaya's main ideas about religious education models that foster solidarity, the ability to appreciate differences, and improve the skills of the nation's children to live together in diversity. There are three main ideas that are the results of this research. First, faith communication is a model of religious education that can unite children with different religious backgrounds and foster mutual respect. Second, the process of faith communication provides space for each person to dialogue in an egalitarian manner, fostering mutual social sensitivity and openness to cooperation in realizing the development of living together. Third, the main content of faith communication learning is the experience of each person in relation to God, others and the environment. Faith communication is a model of religious learning that contributes to uniting community members who live in a multireligious context.

Abstraksi

Pendidikan agama merupakan pelajaran wajib di semua jenjang sekolah formal. Akan tetapi, dalam konteks masyarakat Indonesia yang multireligius, ada kebutuhan mendesak untuk merancang sebuah model pendidikan agama yang mempunyai kontribusi secara optimal bagi pelestarian kebinekatunggalikaan Indonesia. Penelitian kualitatif dengan metode kajian

DOI: https://doi.org/10.24071/jt.v12i01.6163
W: http://e-journal.usd.ac.id/index.php/jt | E: jurnal-teologi@usd.ac.id

This work is license under CC BY-SA
Creative Common Attribution-ShareAlike 4.0 International License

pustaka ini berfokus pada upaya mengekslorasi gagasan Y. B. Mangunwijaya tentang pendidikan agama sebagai proses dialog kehidupan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menemukan gagasan pokok Y. B. Mangunwijaya tentang model pendidikan agama yang menumbuhkan kesetiakawanan, kemampuan menghargai perbedaan, dan meningkatkan ketrampilan anak-anak bangsa untuk hidup bersama dalam kebinekaan. Ada tiga gagasan pokok yang menjadi hasil penelitian ini. Pertama, komunikasi iman merupakan model pendidikan agama yang mampu menyatukan anak-anak dengan latar belakang agama yang berbeda dan menumbuhkan sikap saling menghargai. Kedua, proses komunikasi iman memberi ruang terhadap setiap pribadi untuk berdialog secara egaliter, saling menumbuhkan kepekaan sosial dan terbuka untuk bekerjasama dalam mewujudkan perkembangan hidup bersama. Ketiga, isi pokok pembelajaran komunikasi iman adalah pengalaman setiap pribadi dalam relasi dengan Tuhan, sesama dan lingkungan sekitar. Komunikasi iman merupakan model pembelajaran agama yang berkontribusi untuk menyatukan anggota masyarakat yang hidup dalam konteks multireligiositas.

1. PENGANTAR

Indonesia adalah Negara yang berbineka tunggal ika. Kebinekaan suku, ras, agama, kepercayaan, dan budaya merupakan karakter masyarakat Indonesia yang bersatu sebagai bangsa.[1] Sekitar 280 juta penduduk Indonesia hidup tersebar di seluruh wilayah yang terdiri dari 17.000-an pulau. Ada lebih dari 774 bahasa daerah di Indonesia. Indonesia mengakui 6 agama resmi dan sekitar 187 aliran kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Karenanya, kesadaran dan penghargaan terhadap kebinekaan perlu ditanamkan dalam hati setiap generasi yang hidup di bumi Indonesia. Selain itu, ada kepentingan bersama sebagai bangsa untuk menumbuhkan tanggung jawab hidup berbangsa di dalam kebinekatunggalikaan.[2]

Dalam konteks masyarakat Indonesia, keyakinan kepada Tuhan Yang Maha Esa merupakan jiwa kehidupan setiap warga Indonesia.[3] Pendidikan agama merupakan bagian integral dari kehidupan warga negara Indonesia yang memiliki tanggung jawab untuk melestarikan dan mengembangkan identitas bangsa Indonesia. Pendidikan agama ditetapkan oleh Undang-undang sebagai kewajiban yang diberikan di semua sekolah di setiap jenjang. Pendidikan agama juga dilaksanakan di keluarga dan masyarakat. Akan tetapi, disinyalir bahwa pendidikan agama di keluarga, sekolah dan masyarakat sama-sama berorientasi pada penguasaan pengetahuan kognitif

[1] Lane Pedersen, "Religious Pluralism in Indonesia," *The Asia Pacific Journal of Anthropology* 17, no. 5 (Oct 2016): 387, https://doi.org/10.1080/14442213.2016.1218534.

[2] Elihami, "The Challenge of Religious Education in Indonesia Multiculturalism," *Journal of Education and Human Development* 5, no. 4 (Dec 2016): 1-24, https://doi.org/10.15640/jehd.v5n4a20.

[3] Agus M. Nuryatno, "Comparing Religious Education in Indonesia and Japan," *Al-Jāmi'ah: Journal of Islamic Studies* 52, no. 2 (2014): 444, http://dx.doi.org/10.14421/ajis.2014.522.435-458.

dan tuntutan pelaksanaan aktivitas ritual.[4] Sentuhan afektif dan pembentukan sikap kurang mendapatkan perhatian dalam proses pendidikan agama di Sekolah. Pendidikan agama di Sekolah juga cenderung memisahkan dan memasukkan para siswa yang beragama berbeda ke dalam kotak agamanya masing-masing. Akibatnya, para siswa lebih banyak melihat dan mengalami sisi perbedaan daripada pengalaman yang menyatukan.

Di satu sisi, pendidikan agama memiliki peran strategis untuk menegaskan identitas Indonesia sebagai bangsa yang bersatu di dalam kebinekaan budaya dan religiositas. Pendidikan agama di dalam keluarga, masyarakat dan sekolah memiliki peran penting untuk melestarikan kesatuan bangsa dan mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila di tengah ancaman perpecahan dan konflik horizontal.[5] Di sisi lain, banyak pertanyaan menggugat terkait peran pendidikan agama di tengah tantangan keterpecahan hidup berbangsa dan berbagai perilaku para generasi muda yang melanggar nilai-nilai moral dan budaya bangsa. Adalah relevan untuk merefleksikan model pendidikan agama yang berperan dan berkontribusi bagi hidup berbangsa di tengah berbagai persoalan bersama yang mengancam keutuhan hidup berbangsa. Spirit dan nilai-nilai Pancasila yang digali dari kesatuan lima sila Pancasila merupakan dasar pendidikan agama dalam konteks Indonesia yang berbineka tunggal ika.[6]

Pendidikan agama yang memisahkan anak-anak yang berbeda agama ke dalam kelompok yang berbeda dan cenderung belajar tentang dogma serta aturan ritual kurang memberi kontribusi yang optimal bagi kehidupan bersama sebagai bangsa yang multireligius.[7] Sebagai seorang imam Katolik, pegiat arsitek Nusantara, budayawan, pejuang kemanusiaan, pelayan orang-orang miskin, dan pendiri Sekolah Dasar Eksperimental, Y. B. Mangunwijaya memberi perhatian tentang pentingnya pendidikan yang berkontribusi bagi pelestarian kesatuan Indonesia dalam kebinekatunggalikaan. Sebagai bangsa yang memiliki akar keragaman dan kekayaan nilai-nilai religius, Indonesia perlu mengoptimalkan pendidikan agama bagi penegasan identitas dan kesatuan bangsa. Kesadaran akan kesamaan nilai-nilai moral yang berakar dari keyakinan agama yang berbeda-beda merupakan jembatan untuk membangun kehidupan bersama yang adil, bersaudara, berbelarasa dan damai.[8]

Di tengah tantangan akan rentannya keterpecahan dan konflik sosial akibat perbedaan agama dan budaya, penelitian

[4] Nuryatno, "Comparing Religious Education," 438.

[5] Wendy Anugrah Octaviani, "Urgensi Memahami dan Mengimplementasikan Nilai-nilai Pancasila dalam Kehidupan Sehari-hari sebagai Sebuah Bangsa," *Jurnal Bhineka Tunggal Ika* 5, no. 2 (2018): 123-128, https://doi.org/10.36706/jbti.v5i2.7904.

[6] Hijriana, "Building Indonesian Humanity through Civic Education in High School," *Journal La Edusci* 1, no. 4 (2020): 26-30, https://doi.org/10.37899/journallaedusci.v1i4.248.

[7] Y. B. Mangunwijaya, *Sekolah Merdeka: Pendidikan Pemerdekaan* (Jakarta: Penerbit Kompas, 2020), 228.

[8] Jamaludin Hadi Kusuma dan Sulistiyono Susilo, "Intercultural and Religious Sensitivity among Young Indonesian Interfaith Groups", *Religions* 11, no. 26 (2020): 5, https://doi.org/10.3390/rel11010026.

tentang kontribusi pendidikan agama bagi pelestarian kebinekatunggalikaan belum banyak dilakukan.[9] Banyak penelitian lebih berfokus pada tema toleransi dalam hidup berbangsa.[10] Toleransi identik dengan pengakuan terhadap keragaman agama, suku, ras dan budaya. Pendidikan bertoleransi yang cenderung memberi bekal kesadaran dan pemahaman terhadap kebinekaan terbukti kurang efektif untuk membangun kesatuan bangsa di tengah berbagai konflik horizontal di tengah masyarakat.

Ada beberapa penelitian yang menarik terkait dengan pendidikan agama di Sekolah yang diterbitkan akhir-akhir ini. Dalam sebuah penelitian pustaka dengan judul "Infiltrasi Pendidikan Agama dan Budaya di Indonesia: Perspektif Islam dan Barat", terdapat uraian tentang fungsi agama dan budaya di tengah perkembangan zaman.[11] Peneliti berargumen bahwa baik agama maupun budaya memiliki fungsi memanusiakan manusia dan membangun masyarakat yang beradab. Secara khusus, agama berperan untuk menegakkan moralitas, nilai-nilai dan norma kehidupan di tengah tantangan zaman. Pada tahun 2021 ada sebuah penelitian deskriptif-kualitatif yang membahas tentang pendidikan agama yang inklusif dalam kaitan dengan moderasi beragama dalam merawat kebinekaan di Indonesia.[12] Penelitian ini ditegaskan berfokus pada pentingnya kebijakan, strategi dan paradigma pembelajaran agama yang inklusif yang menjadi penopang moderasi hidup bersama dalam konteks keberagaman di Indonesia. Berbagai penelitian tentang pendidikan agama lebih banyak berfokus pada upaya mewujudkan toleransi dalam hidup berbangsa di dalam konteks kemajemukan Indonesia. Toleransi yang dimaksud adalah sikap saling mengakui dan menerima adanya perbedaan agama, suku, ras dan budaya. Toleransi identik dengan pengakuan terhadap keragaman. Konsep toleransi seperti ini terbukti kurang efektif untuk membangun kesatuan bangsa di tengah berbagai konflik horizontal di tengah masyarakat.[13]

Dalam konteks zaman yang mengalami perubahan yang serba cepat dan diwarnai ketidakpastian, sangat diperlukan model pendidikan agama yang menguatkan karakter pribadi-pribadi yang tangguh, kreatif, lentur (cepat beradaptasi), bersetiakawan, dan terampil memaknai hidup sebagai anugerah yang menggembirakan dan penuh harapan. Cara pandang yang positif terhadap kehidupan dan perkembangan zaman bertumbuh dengan cepat di dalam pribadi-

9 Y. B. Mangunwijaya, *Memuliakan Allah, Mengangkat Manusia*, (Yogyakarta: Kanisius, 1999), 163.

10 Wasino, "Indonesia: From Pluralism to Multiculturalism," *Paramita* 23, no. 2 (2013), 151, https://doi.org/10.15294/paramita.v23i2.2665.

11 Achmad Fahmi, "Infiltrasi Pendidikan Agama dan Budaya di Indonesia: Perspektif Islam dan Barat," *Progresiva: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2020): 74-87, https://doi.org/10.22219/progresiva.v8i2.11036.

12 Yance Z. Rumahuru and Johana S. Talupun, "Pendidikan Agama Inklusif sebagai Fondasi Moderasi Beragama: Strategi Mrawat Keberagaman di Indonesia," *Kurios: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 7, no. 2 (2021): 453-445, https://doi.org/10.30995/kur.v7i2.323.

13 Ibnu Mujib and Yance Rumaharu, *Paradigma Transformatif Masyarakat Dialog: Membangun Fondasi Dialog Agama-agama Berbasis Teologi Humanis* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 1.

pribadi yang gembira. Untuk menumbuhkan cara pandang yang positif, kegembiraan dan ketrampilan hidup diperlukan adanya pembiasaan dalam hidup sehari-hari baik di dalam keluarga maupun di sekolah sejak anak-anak berusia dini. Dengan kata lain, pembiasaan berpikir positif dan kreatif, bekerja sama, menghargai sesama makhluk ciptaan Tuhan, dan merawat lingkungan hidup merupakan proses pendidikan karakter keagamaan sesuai konteks masyarakat Indonesia yang majemuk.

2. METODE DAN TUJUAN PENELITIAN

Penelitian kualitatif ini menggunakan metode studi pustaka untuk mengeksplorasi gagasan Y. B. Mangunwijaya tentang Pendidikan agama dalam konteks masyarakat Indonesia yang multireligius. Tujuan penelitian ini adalah untuk menemukan pemikiran penting Y. B. Mangunwijaya tentang model pendidikan agama dalam masyarakat multireligius Indonesia sehingga pendidikan agama memberi kontribusi optimal dalam menumbuhkan kesetiakawanan, meningkatkan kemampuan menghargai perbedaan, dan meningkatkan ketrampilan anak-anak bangsa untuk bersatu dan bersaudara dalam kemajemukan agama. Ada tiga instrumen berupa pertanyaan untuk mengeksplorasi data. Pertama, rancangan pendidikan agama seperti apa yang berkontribusi untuk menegaskan kekhasan setiap agama yang ada di Indonesia? Kedua, bagaimana mengembangkan nilai-nilai religius dalam konteks masyarakat multireligius Indonesia? Ketiga, bagaimana praktik pembelajaran agama yang menghargai setiap pengalaman para siswa yang memiliki latar belakang agama yang berbeda dikembangkan dan diimplementasikan?

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini diuraikan secara deskriptif yang meliputi tiga hal, yakni visi pendidikan agama yang menegaskan kekhasan setiap agama di Indonesia, perlunya pengembangan religiositas dan praktik komunikasi iman sebagai model pendidikan agama.

3.1. Visi Pendidikan Agama yang Menegaskan Kekhasan Setiap Agama

Y. B. Mangunwijaya mencermati bahwa model pembelajaran agama yang dipraktikkan di banyak sekolah cenderung berorientasi pada pemahaman kognitif dan kurang membekali generasi muda dalam ketrampilan bertumbuh bersama secara otentik dalam menghayati kesetiakawanan, persaudaraan dan kepedulian sosial untuk membangun masyarakat.[14] Karenanya, ia mengusulkan model pendidikan agama yang mendasarkan pada Pancasila sebagai filsafat hidup berbangsa. Dengan kata lain, pendidikan agama dalam konteks masyarakat Indonesia semestinya mendasarkan pada filsafat Pancasila.

[14] Y. B. Mangunwijaya, *Sekolah Merdeka*, 226-228.

Visi pendidikan agama adalah untuk mewujudan nilai-nilai Pancasila. Sila pertama Pancasila yang menegaskan keyakinan kepada Tuhan yang Mahaesa menjadi dasar untuk membangun kesadaran dan tanggung jawab untuk mewujudkan kesatuan bangsa. Pendidikan agama berperan dalam merevitalisasi nilai-nilai Pancasila sebagai jiwa yang menumbuhkan paradigm transformatif dtentang pendidikan agaalam diri anak-anak bangsa. Titik tolak pelajaran agama adalah pengalaman setiap pribadi yang hidup dalam kekayaan tradisi hidup berbangsa, yakni nilai-nilai Pancasila yang digali dari pengalaman hidup masyarakat Indonesia yang multi etnis, budaya, suku, ras dan agama.[15] Kebinekaan menjadi anugerah bagi bangsa Indonesia yang memungkinkan anggota masyarakat untuk saling belajar. Akan tetapi perlu disadari bahwa jika ruang-ruang perjumpaan dan komunikasi dialogis semakin berkurang, perbedaan dalam kebinekaan bisa menjadi pemicu konflik dan perpecahan.[16] Kendati demikian, para pendiri bangsa Indonesia telah mewariskan ideologi Pancasila sebagai dasar negara yang mampu mempersatukan bangsa Indonesia dalam kebinekaan yang secara khusus dimoderasi oleh sila "Ketuhanan yang Maha Esa".[17] Dalam semangat sila pertama Pancasila setiap warga yang menghayati agama yang berbeda dipersatukan oleh kesadaran dan keyakinan akan Tuhan yang Mahaesa. Setiap pemeluk dan institusi agama memiliki tujuan yang sama, yakni menghantar manusia menuju pada Tuhan dengan melaksanakan kehendak-Nya.[18]

Y. B. Mangunwijaya menegaskan bahwa agama dan religiositas merupakan dua hal yang berbeda meskipun terkait secara erat.[19] Agama merupakan wadah kelembagaan yang menaungi para penganut kepercayaan pada kekuatan transenden atau yang sering dinamai Tuhan. Keterarahan dan kesadaran manusia akan yang transenden inilah yang disebut sebagai religiositas.[20] Ditegaskan oleh Y. B.Mangunwijaya bahwa "setiap agama berdedikasi untuk memuja, memuliakan Yang Maha Agung yang disembah sebagai Yang Tertinggi, Yang Mahakuasa".[21]

Agama berperan sebagai sarana atau fasilitator yang menampung berbagai pertanyaan tentang kegelisahan dan kerinduan manusia tentang siapakah dirinya, apa tujuan hidup ini, dari mana asal penderitaan, bagaimana mencapai hidup baik dan bahagia, apakah yang dimaksud dosa, apa arti kematian, dan bagaimana nasib manusia setelah meninggal. Di satu sisi, agama merupakan ruang kebersamaan manusia sebagai makhluk religius untuk merefleksikan dan

15 Y. B. Mangunwijaya, *Sekolah Merdeka*, 228-229.

16 Y. B. Mangunwijaya, *Memuliakan Allah*, 163.

17 Aloysius Budi Kurniawan, "Konsep Keesaan Tuhan Menyatukan" (Januari 2020), tersedia dari www.kompas.id; diakses pada 23 September 2022.

18 Y. B. Mangunwijaya, "Pendidikan Religius di Sekolah: Komunikasi Iman," dalam *Dari Pelajaran Agama ke Pendidikan Religiositas*, ed. Y. Sari Jatmiko, (Yogyakarta: Dinamika Edukasi Dasar-Misereor, 2005), 120.

19 Y. B. Mangunwijaya, *Menumbuhkan Sikap Religius Pada Anak*, (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2020), 3.

20 Mateus Mali, *Iman dalam Tindakan: Prinsip-Prinsip Dasar Moral Kristiani* (Yogyakarta: Kanisius, 2009), 98.

21 Y. B. Manguwijaya, *Memuliakan Allah*, 15.

menemukan jawaban tentang misteri yang merangkum keberadaannya, menjadi asal dan tujuan hidup ini. Berbagai kegelisahan dan pertanyaan manusia bukan hanya berhubungan dengan persoalan yang kasat mata melainkan kekuatan yang melampaui kemampuan manusia yang terbatas. Di sisi lain, agama juga merupakan aktualisasi sifat manusia sebagai makhluk sosial yang secara alami memiliki keterarahan pada upaya membentuk persekutuan hidup dalam kebersamaan yang saling menopang untuk hidup yang lebih baik. Agama merupakan bentuk kelembagaan dari komunitas yang melestarikan dan mewariskan nilai-nilai dan aturan-aturan hidup bersama. Di dalam masyarakat, agama berkarakter mendidik, mengontrol hidup bersama, mendamaikan, dan memupuk kesetiakawanan dalam mentransformasi hidup bersama.[22]

Diumpamakan oleh Y. B. Mangunwijaya bahwa agama adalah bagaikan kendaraan dan jalan untuk mencapai tujuan. Setiap orang memiliki kebebasan dalam menentukan jenis kendaraan yang akan dipakai dan jalan yang dilalui berdasarkan pertimbangan situasi dan kondisi tertentu. Sebagian orang memilih kendaraan kapal terbang atau pesawat. Ada yang memilih kendaraan darat karena mudah mabuk laut dan udara. Sebagus apa pun kendaraan tidak selalu tepat guna bagi orang dalam situasi dan kondisi tertentu. Demikian juga, setiap orang memilih agama sesuai dengan pertimbangan dan situasinya masing-masing.[23]

Memilih dan memeluk agama juga didasarkan pertimbangan si penganut dan kesesuaian dengan situasi dan kondisi tertentu. Dengan kata lain, agama memiliki karakter eksklusif. Eksklusivitas sebuah agama secara positif berarti pengakuan kekhasan atau keunikan setiap agama. Dalam konteks masyarakat Indonesia yang multireligius, setiap agama dan para penganutnya memiliki identitas yang unik yang menggambarkan jati dirinya. Keunikan setiap agama juga tampak dari kontribusi positif sesuai keunikan setiap agama yang berperan penting dalam menjaga kebinekatunggalikaan Indonesia.[24] Untuk itu, pendidikan agama di keluarga, masyarakat dan sekolah perlu secara sinergis dan kolaboratif membekali setiap anak untuk memahami, mengakui dan menghargai keunikan atau kekhasan setiap agama dalam konteks masyarakat Indonesia yang multi agama.

Keluarga, masyarakat, Lembaga agama dan sekolah berkontribusi sesuai porsi masing-masing dalam mengembangkan jati diri setiap pemeluk agama.Keluarga dan Lembaga agama berkontribusi dalam memberikan bekal pengetahuan dan amalan agama yang dianut setiap pribadi dalam hidup bersama. Pendidikan formal di sekolah berkontribusi dalam membangun

[22] M. Mulyadi, "Agama dan Pengaruhnya dalam Kehidupan", *Jurnal Tarbiyah Al-Awlad* 6, no. 2 (2016): 560, https://doi.org/10.15548/alawlad.v7i2.424.

[23] Y. B. Mangunwijaya, "Pendidikan Religius di Sekolah," 117.

[24] Y. B. Mangunwijaya, "Pendidikan Religius di Sekolah," 118-119.

ruang perjumpaan dan saling berbagi pengalaman penghayatan agama bagi anak-anak bangsa yang menganut agama yang berbeda.Keluarga, Lembaga agama, sekolah dan masyarakat berperan penting dalam mengembangkan wawasan yang luas tentang berbagai agama, praktik berbagi pengalaman hidup beriman, kerjasama lintas iman dalam menjalankan kewajiban dan tanggungjawab sebagai warga masyarakat, dan membangun tradisi dialog kehidupan berdasarkan pengalaman religius setiap warga masyarakat yang memeluk agama yang berbeda.

3.2. Pengembangan Religiositas

Memahami, mengakui dan menghargai keunikan setiap agama merupakan dasar untuk mengembangkan kesadaran kritis-empatik setiap pemeluk agama dalam konteks masyarakat Indonesia yang multi agama. Masyarakat Indonesia tidak hanya mengakui adanya religiositas setiap pribadi namun juga menghargai bahwa iman pada Tuhan yang dimiliki setiap pribadi dilembagakan dalam bentuk agama yang beragam.[25] Religiositas merupakan bagian penting dari agama, yakni getar hati dan kualitas manusiawi yang mendorong bertumbuhnya sikap atau keterarahan hidup[26]. Religiositas merupakan hal yang mendasar atau esensial dalam hidup manusia. Dalam pengertian lain, religiositas merupakan daya-daya insani yang bersifat batiniah yang ada di dalam kedalaman hati[27]. Religiositas merupakan "ibu dari cinta kepada kebenaran, kesukaan pada gejala yang wajar, sederhana, jujur dan sejati"[28].

Religiositas merupakan inti dan daya agama. Kalau agama bisa diumpamakan sebagai kelopak bunga yang indah, maka religiositas merupakan sari bunga yang terletak di dalam jantung bunga itu. Agama atau *religion* merupakan model kehidupan yang ditandai oleh ikatan atau keterhubungan praksis kehidupan doa-ritual, komunitas persaudaraan, dan tindakan amal kasih[29]. Religiositas dan agama (*religion*) merupakan dua sisi dari model kehidupan yang menyatukan aspek empiris dan meta empiris atau menyatukan dua sisi insani, yakni sisi jasmaniah dan rohaniah. Ketika agama tidak didasari oleh kualitas batin atau religiositas, ia kehilangan daya dan akan menjadi sekedar kegiatan sosial-politik tanpa visi kemanusiaan yang utuh. Sementara religiositas tanpa agama akan menjadi gerakan kharismatis yang tidak bisa dijamin kelestarian dan keberlanjutannya.

Masyarakat Indonesia memiliki keragaman agama, budaya, dan religiositas yang terkait erat dengan mistisisme atau pengalaman relasi manusia dengan yang transenden yang melampaui bahasa

[25] Ika, "Mahfud MD Tegaskan Pancasila Bukan Negara Agama" (Agustus 2018), tersedia dari https://www.ugm.ac.id/id/berita/1688-mahfud-md-tegaskan-indonesia-bukan-negara-agama; diakses 20 September 2022.

[26] Y. B. Mangunwijaya, "Menumbuhkan Sikap Religius Anak-anak," dalam *Dari Pelajaran Agama ke Pendidikan Religiositas*, 47-53.

[27] A. Sudiarja, *Agama (di Zaman) yang Berubah*, (Yogyakarta: Kanisius, 2006), 43-44.

[28] Y. B. Mangunwijaya., "Menumbuhkan Sikap Religius Anak-anak", dalam *Dari Pelajaran Agama ke Pendidikan Religiositas,* ed. Y. Sari Jatmiko (Yogyakarta: Dinamika Edukasi Dasar-Misereor, 2005), 53.

[29] A. Sudiarja, *Agama (di Zaman) yang Berubah*, 146.

deskriptif dan analitis sains. Mistisisme merupakan inti atau roh atau api religiositas, yakni pengalaman relasi manusia dengan yang ilahi (yang transenden) yang menjadi dasar untuk memahami dan menghayati realitas kehidupan di dunia ini. Agama-agama menjadi bagian dari kehidupan setiap pribadi dalam hidup berbangsa. Kemajemukan budaya, agama dan kepercayaan merupakan anugerah sekaligus tantangan bagi bangsa Indonesia untuk memaknai kemajemukan dan sekaligus menjadikan kemajemukan sebagai identitas hidup berbangsa. Keberagaman agama merupakan iklim kehidupan masyarakat untuk saling belajar dan membantu satu sama lain. Di sisi lain, harus diakui bahwa perbedaan agama kadang memicu konflik dan perpecahan.[30]

Para pendiri bangsa Indonesia mewariskan Pancasila sebagai ideologi dan dasar negara yang menjadi tali pengikat persatuan dalam kebinekaan. Sila pertama Pancasila, Ketuhanan yang Maha Esa, menjadi payung kebersamaan dan penghargaan setiap pemeluk agama yang berlatar belakang keyakinan dan agama yang berbeda.[31] Setiap agama memiliki tujuan yang sama, yakni menghantar para pemeluknya untuk menyembah Tuhan dan melaksanakan kehendak-Nya demi kehidupan bersama yang adil, damai dan sejahtera.[32] Setiap agama memiliki keunikan dalam hal-hal lahiriah seperti upacara, peraturan, peribadatan, hukum, adat kebiasaan, simbol-simbol, tradisi lisan maupun tertulis, dan segi-segi sosiologis maupun politis tertentu.[33] Selain hal-hal yang sifatnya lahiriah, agama memiliki jiwa yang menggerakkan dan menghidupkan para pemeluknya. Jiwa agama itu ada di dalam hati setiap orang yang memiliki bakat dan keterarahan untuk mencari dan memperjuangkan yang luhur dan mulia. Inilah yang oleh Y. B. Mangunwijaya disebut sebagai religiositas.[34] Tuhan Maha Esa menganugerahkan bakat religius pada setiap pribadi yang tampak dalam kemampuan menghargai yang indah, berkehendak baik dan bertindak jujur. Bagaikan benih, tumbuhnya benih atau bakat religius tersebut memerlukan lahan yang subur, air, pupuk, dan perawatan yang baik. Bakat religius ini memerlukan tanah tumbuh yang baik serta panduan dari manusia yang lebih dewasa untuk mencapai perkembangan yang optimal.

Orang tua, guru, pemuka agama, dan masyarakat merupakan fasilitator bagi anak-anak dan orang muda mengembangkan bakat religius dalam hidup bersama di keluarga dan masyarakat. Pertama-tama, orang dewasa berperan dalam memberikan teladan dan menciptakan relasi yang baik di dalam keluarga dan masyarakat. Kedua,

30 Y. B. Mangunwijaya, *Memuliakan Allah*, 163.

31 Aloysius Budi Kurniawan, "Konsep Keesaan Tuhan Menyatukan" (Januari 2020), tersedia dari www.kompas.id; diakses pada 23 September 2021.

32 Y. B. Mangunwijaya, "Pendidikan Religius di Sekolah," 120.

33 Y. B. Mangunwijaya, "Pendidikan Religius di Sekolah," 118.

34 Y. B. Mangunwijaya, "Menumbuhkan Sikap Religius Anak-anak," 3.

orang dewasa berperan untuk memberi arah dan iklim hidup bersama yang dialogis, bersetiakawan dan saling membantu. Ketiga, orang dewasa berperan untuk memberi contoh dan memfasilitasi para generasi muda dalam perjumpaan lintas pemeluk agama dan melaksanakan kegiatan kerja sama di tengah masyarakat yang melibatkan para pemeluk agama. Melaksanakan kerja bakti di kampung, mengunjungi orang sakit, berkunjung ke panti asuhan, dan membantu tetangga yang sedang mengalami kesulitan merupakan bentuk-bentuk konkret dialog hati yang mengembangkan kepedulian sosial dan empati terhadap sesama.

Perlu disadari bahwa manusia adalah makhluk yang multidimensi. Perkembangan hidup melibatkan keterjalinan dimensi-dimensi hidup itu sendiri. Setiap pribadi bertumbuh dalam "alam keseluruhan kemungkinan manusia, kesempatan, pacuan, imbauan, suri teladan, halangan, pembinaan, iklim tumbuh, suasana bersemi, penderitaan, sakit, kekecewaan, kematian, dan seterusnya."[35] Bakat religius setiap anak, peran orang-orang sekitar dan lingkungan mempengaruhi pertumbuhan watak, perilaku, pemekaran diri, selera, dan pertumbuhan fisik serta kecerdasan. Orang-orang sekitar dan lingkungan memberi pengaruh terhadap perkembangan hati nurani dan moral anak, seperti kemampuan berempati, kesediaan menolong sesama, dan kemampuan untuk memaafkan. Kondisi lingkungan dan orang-orang sekitar berpengaruh terhadap pengembangan cita rasa religius berupa kemampuan untuk merasa takjub dan dorongan untuk mencari serta mencintai kehendak Allah. Pendidikan agama mestinya memberi perhatian pada pengembangan potensi religius setiap anak agar menjadi pribadi memiliki karakter empatik, inklusif dan kolaboratif dalam masyarakat majemuk.[36] Kehidupan bersama dalam masyarakat majemuk memerlukan pengembangan sikap religius yang kuat. Sikap religius yang perlu dikembangkan adalah sikap-sikap manusiawi yang "belas kasih, merasa rindu, serta ingin dekat dengan Tuhan dan yang membuat orang berharap penuh kepercayaan, menyerahkan diri kepada Penyelenggaraan Illahi, penuh cinta sayang, lembut hati, mudah memaafkan, serta yang bersinar dalam amal karya-karya demi keadilan dan pengangkatan kawan manusia yang menderita tanpa pamrih".[37]

Dalam masyarakat Indonesia, setiap anak adalah bagian dari suku dan agama tertentu sejak ia dilahirkan. Sebagian besar anak Indonesia memeluk sebuah agama karena warisan dari orang tua dan masyarakat. Karenanya, keluarga dan masyarakat merupakan tempat tanah tumbuh anak yang pertama. Orang tua dan anggota masyarakat bertanggungjawab terhadap perkembangan sikap religius seperti kasih sayang, saling menghargai, tanggung jawab sosial,

[35] Y. B. Mangunwijaya, "Menumbuhkan Sikap Religius Anak-anak," 3.

[36] Y. B. Mangunwijaya, "Menumbuhkan Sikap Religius Anak-anak," 3.

[37] Y. B. Mangunwijaya, "Pendidikan Religius di Sekolah," 118.

kepekaan terhadap lingkungan sekitar dan kesetiakawanan sosial dalam kemajemukan. Pengalaman kasih sayang dari orang tua dan masyarakat menjadi tanah subuh berkembangnya potensi religius anak yang menguatkan kepercayaan dalam diri anak yang bahwa ia berharga. Kasih sayang dan perasaan berharga menjadi akar yang menopang pertumbuhan dan pemekaran diri anak dalam rasa tanggung jawab dan kepedulian pada lingkungan sekitar.[38]

Sikap religius yang perlu ditumbuhkan sejak dini adalah hidup disiplin dan teratur yang memberi ruang kepada anak untuk bertanya secara merdeka dan bertumbuh dalam kreativitas.[39] Sikap disiplin yang kreatif berkembang dalam suasana dialog dan relasi komunikatif dalam keluarga dan masyarakat. Orang tua sebagai orang terdekat bagi setiap anak adalah pendidik pertama yang menciptakan iklim relasi saling percaya dengan memicu dialog terus-menerus dengan anak-anak.[40] Dialog hati merupakan ruang manusiawi untuk saling belajar mendengarkan secara empatik dan menciptakan rasa nyaman untuk menceritakan pengalaman hidup. Tradisi komunikasi dialogis di dalam keluarga merupakan bentuk pendidikan religiositas pertama dan otentik bagi anak-anak.[41]

3.3. Komunikasi Pengalaman Iman sebagai Model Pendidikan Agama yang Otentik

Y. B. Mangunwijaya menegaskan bahwa iman adalah pengalaman hubungan manusia dengan Tuhan yang menyentuh kedalaman inti jiwa dan kalbu.[42] Pengalaman relasi manusia dengan Tuhan melingkupi dan menggerakkan seluruh hidup dalam berelasi dan bersikap terhadap sesama dan lingkungan sekitar. Pengalaman iman merupakan gerak batin yang mengarahkan hidup pada tujuan, yakni melaksanakan kehendak Tuhan. Lebih lanjut ditegaskan bahwa "iman itu bersifat inklusif, artinya mempersilakan masuk (in), mempersatukan, mengajak rukun, merangkul. Imanlah yang mempersatukan".[43] Meskipun di Indonesia ada banyak agama dan penganut agama berbeda, namun iman atau kehidupan yang dibimbing dan diarahkan oleh Tuhan menyatukan semua orang pada tujuan yang sama.

Di dalam iman Kristen, Yesus Kristus merupakan teladan hidup beriman. Ia berani mendobrak hukum-hukum agama Yahudi yang menghalangi upaya menghadirkan Allah Mahabaik sebagai penolong dan penyelamat. Di hadapan para pemuka agama Yahudi yang sangat terpaku pada hukum-hukum agama, Yesus dibenci karena sering dituduh melanggar peraturan agama Yahudi. Hidup Yesus menekankan pentingnya iman, yakni "sikap dasar dan

38 Y. B. Mangunwijaya, "Menumbuhkan Sikap Religius Anak-anak," 17.

39 Y. B. Mangunwijaya, "Menumbuhkan Sikap Religius Anak-anak," 26-27.

40 Y. B. Mangunwijaya, "Menumbuhkan Sikap Religius Anak-anak," 30.

41 Y. B. Mangunwijaya, "Menumbuhkan Sikap Religius Anak-anak," 47.

42 Y. B. Mangunwijaya, *Sekolah Merdeka*, 223.

43 Y. B. Mangunwijaya, *Sekolah Merdeka*, 224.

karya-karya nyata manusia yang baik".[44] Maka ketika seorang murid Yesus menegur seorang yang mengusir setan demi nama-Nya, Yesus ganti memarahi murid-Nya. "Barang siapa tidak melawan kita, ia ada di pihak kita" (Mrk 9,38-40). Dalam ajaran iman Kristen, iman merupakan tanggapan manusia terhadap Allah yang mewahyukan Diri karena didorong oleh kasih-Nya terhadap manusia (bdk. DV 2). Relasi manusia dengan Allah memberikan daya yang memampukan manusia ambil bagian secara aktif dalam karya penyelamatan-Nya.

Dalam tulisannya yang berjudul *Memuliakan Allah, Mengangkat Manusia*, Y. B. Mangunwijaya menguraikan soal iman dan agama dengan cara mengontraskan situasi keagamaan serta keimanan masyarakat Eropa Barat dengan masyarakat Indonesia. Di Eropa Barat, setelah mengenal Kristianitas selama 20 abad, kini banyak orang meninggalkan agama dan memilih menjadi agnostik atau ateis. Menurut ukuran kaum agamis tradisional, orang-orang Eropa Barat tidak lagi saleh. Namun demikian, sikap dan tindakan mereka dalam pergaulan di tengah masyarakat dan dunia kerja tetap mencerminkan mencerminkan sikap dan ajaran Yesus yang menjunjung tinggi hukum cinta kasih. Mereka bisa dikategorikan orang-orang yang kurang dalam ungkapan iman ritualistik dan pelaksanaan peraturan-peraturan agama yang ketat, namun mereka tetap mengimplementasikan iman dan hukum cinta kasih dengan baik. Menurut pandangan Y. B. Mangunwijaya, krisis keagamaan mereka bisa ditempatkan sebagai bagian dari proses pencarian dan pendewasaan sikap iman yang dinamis.[45]

Fenomena di Indonesia sendiri cenderung menampakkan bahwa pelaksanaan ritual keagamaan mengalami perkembangan pesat dengan jumlah pemeluk agama yang fantastis. Akan tetapi, banyak di antara mereka cenderung hidup sekedar beragama dan masih jauh dari praktik beriman yang sungguh-sungguh transformatif. Jumlah pemeluk agama yang amat banyak dan praktik ritual yang semarak belum banyak menggerakkan para pemeluknya untuk bekerja sama dalam mewujudkan kesejahteraan bersama. Dengan kata lain, hidup beragama belum menumbuhkan gerakan kolaboratif lintas iman untuk menolong orang-orang lemah dan miskin.[46]

Y. B. Mangunwijaya memiliki keprihatinan dan kepedulian khusus terhadap peran umat beragama dalam kehidupan berbangsa yang multi agama dan kepercayaan, Para generasi penerus bangsa perlu mendapatkan Pendidikan agama yang tepat agar mereka mampu berperan aktif dan kolaboratif dalam menegaskan identitas bangsa yang multikultural dan multireligius. Pendidikan agama di dalam keluarga, masyarakat dan lembaga-lembaga agama perlu bekerja sama dalam melaksanakan tanggung jawab mendidik para generasi

[44] Y. B. Mangunwijaya, "Pendidikan Religius di Sekolah," 118.

[45] Y. B. Mangunwijaya, *Memuliakan Allah*, 20.

[46] Y. B. Mangunwijaya, *Memuliakan Allah*, 21.

muda. Keluarga dan masyarakat berperan penting dalam mengajarkan pokok-pokok ajaran agama serta melaksanakan pembiasaan dalam menghayati ajaran agama masing-masing. Sekolah berperan penting dalam menciptakan ruang perjumpaan dan komunikasi dialogis egaliter di antara siswa yang memiliki latar belakang agama berbeda.

Dalam konteks pendidikan agama di sekolah yang komunikatif, dialogis dan egaliter, Y. B. Mangunwijaya mengusulkan model komunikasi lintas iman yang mewadahi keberagaman pengalaman iman dari para pemeluk agama yang berbeda-beda.[47] Pengalaman iman ditemukan dalam hidup keseharian, baik berupa relasi antara manusia dengan Sang Pencipta, antara manusia dengan sesamanya, dan antara manusia dengan alam ciptaan. Iman sebagai dinamika relasi penuh cinta antara manusia dengan Sang Pencipta menjadi inspirasi bagi hidup manusia dalam membangun relasi dan persaudaraan penuh kasih dengan sesama dan lingkungan hidup di masyarakat.[48] Pengalaman iman merupakan ketergerakan hati terhadap kasih dan kebaikan Sang Pencipta yang memotivasi hidup untuk berbelaskasih dan berbelarasa dengan sesama manusia dan makhluk ciptaan-Nya.Titik tolak pembelajaran adalah pengalaman setiap anak Indonesia yang berkarakter intereligius dan interkultural. Setiap siswa diajak untuk menyadari bahwa setiap agama dan kepercayaan memiliki tujuan yang sama, yakni memuja Tuhan dengan cara melaksanakan kehendak-Nya untuk membangun peradaban yang lebih manusiawi. Model pembelajaran komunikasi lintas iman sesuai dengan pengalaman dan dinamika kehidupan masyarakat Indonesia yang berpondasikan pada penghayatan nilai-nilai Pancasila, yakni memiliki keyakinan kepada Tuhan Yang Maha Esa, menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, menghargai persatuan, mementingkan musyawarah, memperjuangkan keadilan sosial bagi seluruh rakyat dan hidup bersama secara harmonis.

Sekolah merupakan miniatur dan perpanjangan dinamika hidup masyarakat Indonesia yang berdasarkan Pancasila. Pembelajaran komunikasi lintas iman merupakan perjumpaan dan dialog para siswa sebagai anak-anak Indonesia yang memiliki pengalaman religius dan iman dalam konteks hidup bersama yang kaya dan kompleks dengan segala suka-duka.[49] Dengan kata lain, proses pembelajaran adalah mendialogkan pengalaman religius dan iman yang merupakan inti dan daya dari setiap agama. Fokusnya adalah membagikan pengalaman manusiawi ajaran agama yang dianut masing-masing siswa yang hidup dalam konteks masyarakat multikultural dan multireligius.[50] Suasana persaudaraan,

47 Y. B. Mangunwijaya, *Sekolah Merdeka*, 232.

48 I. Suharyo, "Pentingnya Pendidikan Religiositas di Masyarakat Majemuk" dalam *Dari Pelajaran Agama ke Pendidikan Religiositasi*, 12.

49 June McDaniel, "Indonesia, Modernity and some Problems of Religious Adaptation," *Wacana* 15, no. 2 (2014): 315, https://doi.org/10.17510/wacana.v15i2.406.

50 Karna Kjeldsen, "A study-of-Religion(s)-Rased Religion Education: Skills, Knowledge, and Aims," *CEPS Journal,* Vol. 9, No. 4 (2019) 11-29, https://doi.org/10.26529/cepsj.678.

empati, dan saling menghargai bertumbuh di dalam proses dialog dan komunikasi pengalaman lintas iman. Dengan demikian, setiap siswa mengalami pengalaman ikatan sebagai orang beriman yang menyatukan manusia dengan Allah dan sesama makhluk.[51]

Dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan keluarga, masyarakat, dan sekolah, kebanyakan anak Indonesia berelasi dan bekerja sama dengan teman-teman yang memiliki keyakinan dan agama berbeda. Mereka bisa bersahabat karena mereka merasakan kebaikan dan kebutuhan untuk saling membahagiakan. Praktiknya, mereka berelasi dan berkomunikasi secara intensif. Mereka berbagi pengalaman iman dalam sikap saling menghargai, menolong, dan bekerja sama untuk mewujudkan kebaikan bersama. Bertolak dari pengalaman alamiah tersebut, pendidikan komunikasi lintas iman di sekolah merupakan kelanjutan pengalaman relasi di keluarga dan masyarakat yang berorientasi pada penguatan iman masing-masing pribadi. Pendidikan berperan sebagai transformasi hidup bersama bertolak dari pengalaman iman dan keyakinan akan kebaikan yang diajarkan oleh agama para siswa.[52]

Sekolah merupakan mediasi untuk saling berjumpa dan bekerja sama secara intensif dan semakin mendewasakan setiap pribadi yang memiliki agama yang berbeda-beda. Bagi anak-anak yang hidup dalam masyarakat yang homogen dalam hal pemeluk agama, pendidikan di sekolah merupakan pengalaman yang mempertemukan mereka dengan pemeluk agama yang berbeda dan memberi kesempatan untuk saling berkomunikasi dalam suasana persaudaraan lintas iman.[53] Sementara itu, bagi anak-anak yang hidup dalam lingkungan masyarakat yang heterogen, pendidikan lintas iman di sekolah merupakan kesempatan untuk meneguhkan pengalaman iman mereka dan menumbuhkan tanggung jawab untuk mengembangkan hidup bersama yang bersaudara, inklusif, harmonis dan damai.[54] Ketika seorang pribadi mampu menghargai, mampu terlibat, bertanggungjawab dan berpartisipasi aktif dalam mewujudkan proyek bersama. Langkah selanjutnya adalah proses memaknai hidup dengan sikap kagum dan senantiasa mencari cara yang lebih baik untuk mengembangkan diri dan orang lain dalam semangat kerja sama dan saling menolong dan bertanggungjawab dalam membangun hidup bersama yang bersaudara. Itulah komunikasi lintas iman yang menumbuhkan sikap dan kualitas religius.[55]

Titik tolak pembelajaran komunikasi

[51] Niels Mulder, *Mysticism in Java: Ideology in Indonesia* (Yogyakarta: Kanisius, 1998); Burabari Sunday Deezia, "Asceticism: A Match Towards the Absolute," *IAFOR Journal of Ethics Religion and Philosophy* 3, no. 2 (2017): 88, https://doi.org/10.22492/ijerp.3.2.06.

[52] I. Suharyo, "Pentingnya Pendidikan Religiositas di Masyarakat Majemuk," 15.

[53] June McDaniel, "Indonesia, Modernity and some Problems of Religious Adaptation," 327.

[54] Dita Kirana, "Enhancing Religious Education: An Attempt to Counter Violent Extremism in Indonesia," *Studia Islamika* 25, no. 1 (2018): 2005, https://doi.org/10.15408/sdi.v25i1.7284.

[55] Y. B. Mangunwijaya, *Sekolah Merdeka*, 221.

lintas iman adalah pemahaman bahwa setiap anak dianugerahi benih religius yang perlu dibina dan diarahkan supaya dapat tumbuh secara optimal. Dalam pembelajaran Komunikasi lintas iman di sekolah, setiap anak telah membawa modal masing-masing berupa pengalaman iman untuk dibagikan dalam sesi dialog yang menjadi salah satu substansi dalam pembelajaran tersebut. Aktivitas berdialog mendorong anak untuk menceritakan pengalamannya serta mendengarkan dan menanggapi pengalaman teman. Dialog dalam suasana persaudaraan dapat menumbuhkan perasaan berharga dan berani dalam dirinya, serta melatih sikap mendengarkan dan menghargai orang lain. Selain itu, dialog ini juga dapat mendorong anak untuk peka terhadap pengalaman sehari-hari yang memiliki makna dan berharga baginya secara pribadi.[56]

Kemampuan untuk menemukan makna yang berharga dan lebih dalam disebut juga dengan refleksi. Refleksi termasuk salah satu substansi pembelajaran Komunikasi lintas iman agar proses pembelajaran mentransformasi dan memperdalam makna pengalaman. Dengan kata lain, memperdalam pengalaman berarti mencari maknanya yang terselubung, mencari hikmahnya, dan mencari nilai yang memotivasi hidup lebih baik. Kesadaran akan nilai-nilai hidup bersama, tanggung jawab untuk mengembangkan kerja sama dan saling menolong. Lebih lanjut, upaya mewujudkan hidup persaudaraan dan saling menolong merupakan jembatan yang menghubungkan para pemeluk agama yang berbeda.[57] Dengan kata lain, bertumbuhnya kesadaran bersama akan pentingnya kerja sama dalam hidup bersama dan tanggung jawab bersama untuk membangun hidup adil, harmonis, damai dan bersaudara merupakan arah pemaknaan yang dikembangkan dalam pembelajaran komuni lintas iman.

Dari perspektif kesadaran dan pengalaman iman, tugas guru adalah membantu para siswa agar di dalam peristiwa hidup ini tetap meyakini bahwa Tuhan tetap peduli terhadap segala peristiwa hidup manusia, terutama dalam peristiwa menyedihkan. Tuhan hadir di tengah-tengah kita, walaupun tidak kelihatan. Tuhan memperhatikan dan dengan caranya sendiri menolong kita, asal kita percaya, beriman, mau memohon pertolongan, tanpa memaksa-maksa Tuhan.

Refleksi dalam pembelajaran komunikasi lintas iman mengarah pada pembinaan pemurnian citra Tuhan. Hal ini penting karena pemahaman yang benar mengenai citra Tuhan merupakan modal utama bagi anak untuk dapat memiliki cita rasa religius yang benar.[58] Cita rasa religius yang dialami oleh setiap siswa dari latar belakang agama yang berbeda merupakan modal untuk bercerita untuk mendapatkan apresiasi dari siswa yang lain. Metode bercerita atau bernarasi adalah cara paling tepat bagi

[56] Y. B. Mangunwijaya, *Sekolah Merdeka*, 223.

[57] Jamaludin Hadi Kusuma and Sulistiyono Susilo, "Intercultural and Religious Sensitivity," 17.

[58] Y. B. Mangunwijaya, "Pendidikan Religiositas di Sekolah," 126.

para siswa di Sekolah Dasar. Dalam proses saling bercerita, guru berperan sebagai pemantik cerita dan menambahkan cerita-cerita pengalaman yang menumbuhkan rasa heran, kagum, dan pertanyaan dari anak. Guru mendampingi anak untuk menemukan sendiri —sebisa mungkin— jawaban-jawabannya.[59] Dengan demikian, guru menjadi bidan yang membantu anak melahirkan pemahamannya sendiri.

Pembelajaran komunikasi lintas iman di sekolah berorientasi pada pengembangan pribadi yang otentik dalam kemajemukan. Praksis pendidikan yang hanya menekankan pemekaran intelektualitas dengan semangat kompetisi untuk mengejar ranking (yang diadopsi dari dunia industri) telah berakibat fatal bagi kehidupan bersama masyarakat Indonesia yang memiliki sejarah dan konteks multikultural-religius. Pembelajaran agama yang berkarakter *mono religious* mencabut anak-anak dari suasana komunal dan *convivium* (hidup bersama yang harmonis dan dinamis) yang menjadi identitas masyarakat Indonesia.

Suasana pembelajaran komunikasi lintas iman mengembalikan suasana sekolah sebagai komunitas dan ruang perjumpaan yang membuat para murid mengalami dan menyadari realitas kehidupan yang multidimensi.[60] Di lingkungan sekolah, setiap murid menghayati kebinekaan yang saling melengkapi demi terjalinnya persaudaraan yang sehat. Kepekaan dan solidaritas (kepedulian sosial) terbentuk dalam relasi yang alamiah. Perkembangan rasa sosial dan kepekaan hati menjadi dasar untuk menumbuhkan kecerdasan intelektual yang kreatif dan apresiatif.

Pembelajaran komunikasi lintas iman memberikan perhatian khusus pada pembentukan sikap-sikap dasar yang benar pada anak. Dalam suasana dialogal, anak-anak bertumbuh karakter jujur, hati nurani yang peka terhadap segala yang baik, bersikap adil, suka menolong, hidup bersama yang harmonis dan senang membuat teman-teman gembira.[61] Dengan kata lain, pembelajaran komunikasi lintas iman mendorong para murid untuk dapat berkembang dalam kesadaran diri yang utuh sebagai manusia atas dasar inspirasi iman dan kepekaan sosial sebagai warga masyarakat Indonesia yang multikultural-religius.

Masyarakat Indonesia yang berbineka Tunggal Ika merupakan konteks hidup dan pendidikan setiap anak bangsa ini. Juga warisan pendidikan yang terjadi dalam masyarakat merupakan kekayaan budaya yang mestinya dilanjutkan dalam proses pendidikan formal di sekolah. Metode Bineka Tunggal Ika menjadi metode kontekstual (penunjuk jalan perkembangan diri) setiap pribadi dalam kegiatan dan relasi kehidupan

[59] Y. B. Mangunwijaya, *Menumbuhkan Sikap Religius Anak-Anak,* 102.

[60] I. Suharyo, "Pentingnya Pendidikan Religiositas di Masyarakat Majemuk," 16.

[61] Y. B. Mangunwijaya, *Sekolah Merdeka*, 230.

nyata.[62] Di dalam konteks Indonesia, kapan pun dan di mana pun setiap pribadi selalu menjumpai hal-hal yang beraneka ragam dalam segala bidang dan bentuk fisik dan non fisik. Keanekaragaman itu tampak dalam budaya, tradisi, suku, agama, ras, status sosial, mata pencaharian keluarga, sikap, pemikiran dan kebiasaan dalam hidup.

Metode Bineka Tunggal Ika adalah metode belajar dari pengalaman (metode kontekstual) yang sangat erat, dekat dan menyatu dengan kehidupan setiap pribadi di bumi Indonesia dan masyarakat global.[63] Proses pendidikan memberi pengalaman setiap pribadi untuk menyadari dan mengakui keragaman dan perbedaan sebagai titik pijak untuk menemukan unsur-unsur kesamaan dan kesatuan dalam keragaman. Jadi proses pendidikan berperan penting untuk menumbuhkan pengalaman nyata tentang kebinekatunggalikaan.

Menyadari dan mengakui kemajemukan perlu diorientasikan untuk menemukan kesamaan yang menyatukan. Metode Bineka Tunggal Ika merupakan jalan untuk menyadari, mengakui dan menghargai kekayaan Indonesia. Keanekaragaman jenis makanan, pakaian, tari, nyanyian, hasil bumi, keanekaragaman hayati, dan kebiasaan atau tradisi menjadi pintu masuk mengenal dan menghargai Indonesia dari sisi sejarah, budaya, geografi, ilmu alam, bahasa dan nilai-nilai hidup.

Pada pembelajaran komunikasi pengalaman lintas iman yang mengutamakan interaksi berupa dialog dalam pelaksanaannya, metode naratif-eksperiensial membuka jalan bagi para siswa untuk bercerita atau bersaksi mengenai pengalaman serta penghayatan iman mereka.[64] Sebagai pengarah keberlangsungan pembelajaran, para guru terlibat dalam proses menyampaikan narasi atau pengalaman konkret yang sesuai dengan tema. Para guru dapat menarasikan gambar-gambar, berita koran, siaran radio, pengalaman di lingkungan masyarakat dan karya-karya sastra dalam budaya lokal untuk memantik narasi para siswa. Selain narasi, pengalaman anak, masalah-masalah, atau perasaan-perasaan yang benar-benar ada atau sedang aktual dipikirkan dan dirasakan si murid juga dapat digunakan untuk mengawali pembelajaran.[65]

Cerita atau narasi yang berisi pengalaman hidup dapat menyentuh perasaan dan menarik perhatian para siswa. Cerita pengalaman berguna untuk mendorong para siswa agar berani menceritakan pengalaman masing-masing. Selanjutnya, cerita juga bisa digunakan oleh para guru untuk menyampaikan informasi baru. Interaksi mendalam yang terjadi dalam proses saling berbagi cerita pengalaman menumbuhkan suasana persaudaraan, belarasa, dan kesetiakawanan dalam perbedaan latar belakang budaya dan

62 Y. B. Mangunwijaya, *Sekolah Merdeka*, 240.

63 Y. B. Mangunwijaya, "Pendidikan Religiositas di Sekolah," 126.

64 Y. B. Mangunwijaya, "Pendidikan Religiositas di Sekolah," 128.

65 Y. B. Mangunwijaya, *Sekolah Merdeka*, 227.

agama. Dengan demikian, guru memberi kesempatan kepada setiap siswa untuk mengkomunikasikan pengalaman hidup mereka dan bukan membanjiri para siswa dengan informasi-informasi melalui metode ceramah. Mengawali pembelajaran dengan banyak ceramah sama dengan membuat jarak dengan para siswa, terlebih bila bahan perhatian guru belum sama dengan bahan perhatian anak.[66] Dalam proses pembelajaran komunikasi pengalaman lintas iman dengan metode dialog dan bineka tunggal ika, guru berperan sebagai bidan yang membantu anak dalam melahirkan pemahamannya sendiri, pemahaman yang paling bermakna dan menyentuh kedalaman dirinya. Proses komunikasi lintas iman menciptakan iklim yang kondusif untuk menumbuhkan tanggungjawab setiap pribadi untuk bersetiakawan, bersaudara, saling membantu, saling menumbuhkan dan saling memperkaya dalam kehidupan bersama yang dinamis.

3.4. Pembahasan

Pendidikan agama merupakan kewajiban yang diamanatkan Undang-Undang Pendidikan di Indonesia No. 20 tahun 2003. Setiap sekolah mendidik semua siswa seminggu sekali dalam 2 jam pelajaran. Model pembelajaran agama sebagaimana diamanatkan Undang-Undang tersebut adalah model *mono religious* atau setiap siswa mendapatkan pelajaran agama sesuai agama yang dianutnya. Dengan demikian, ada pemisahan kelompok siswa sesuai agama yang dianutnya. Hal ini terjadi di semua Sekolah Negeri.

Di sekolah swasta ada beberapa model pembelajaran agama. Setidaknya ada tiga model pembelajaran agama yang dipraktikkan di kebanyakan sekolah.[67] Beberapa Sekolah swasta menerapkan model pembelajaran agama sesuai agama para siswa seperti yang terjadi di Sekolah Negeri. Model kedua adalah model multi-religius, yakni sekelompok siswa yang memiliki agama yang sama dipisahkan dari sekelompok siswa yang beragama berbeda untuk mempelajari ajaran banyak agama yang ada di Indonesia. Model yang ketiga adalah pembelajaran agama intereligius, yakni pembelajaran agama yang mempertemukan semua siswa dengan agama yang berbeda untuk belajar berbagai ajaran agama yang ada di Indonesia untuk menemukan ajaran yang sama. Y. B. Mangunwijaya mencermati bahwa ketiga model pembelajaran agama tersebut cenderung berorientasi pada pemahaman kognitif dan kurang menggerakkan untuk membangun persaudaraan di dalam keragaman berdasarkan pengalaman dan keprihatinan hidup nyata di tengah masyarakat.[68] Praktik pendidikan agama yang memisahkan anak-anak yang berbeda agama membuat anak-anak kurang memiliki pengalaman berdialog dan saling membagikan pengalaman imannya. Selain

[66] Y. B. Mangunwijaya, "Menumbuhkan Sikap Religius Anak-anak," 232.

[67] Muhamad Yusuf and Carl Sterkens, "Analysing The State's Law on Religious Education Post-New Order Indonesia," *Al-J□mi'ah: Journal of Islamic Studies* 53, no. 1 (2015): 112, https://doi.org/10.14421/ajis.2015.531.105-130.

[68] Y. B. Mangunwijaya, *Sekolah Merdeka*, 228.

itu, pendidikan agama yang cenderung berorientasi pada penguasaan materi secara kognitif membuat anak-anak kurang memiliki ketrampilan hidup bersaudara, saling peduli, bergotong-royong dan saling menolong dalam kehidupan masyarakat yang majemuk.[69]

Bangsa Indonesia memiliki warisan nilai-nilai religious yang amat kaya yang diartikulasikan dalam Pancasila. Pancasila merupakan jiwa kheidupan setiap warga Indonesia yang hidup dalam kemajemukan agama. Pancasila juga menjadi imperatif moral bagi setiap warga Indonesia untuk melestarikan dan mengembangkan sikap religius dan keutamaan moral-sosial seperti gotong-royong, tenggang rasa, empati, dan peduli satu sama lain. Mengembangkan sikap religius adalah bagaikan proses merawat tanaman yang perlu disirami dan dipupuk secara rutin, dibersihkan dari gulma serta hama, dipotong dahan yang menua agar tumbuh tunas-tunas baru, dan dijaga agar bunga menghasilkan buah yang berkualitas. Tanpa perawatan yang baik, bakat religius menjadi kering dan mati.

Di dalam kehidupan sehari-hari di keluarga dan masyarakat, tradisi atau kebiasaan berdialog atau percakapan sudah dihidupi oleh setiap siswa dalam komunikasi dengan orang tua, sanak saudara, tetangga, dan teman sepermainan yang menjadi tempat belajar pertama mereka. Sekolah merupakan perpanjangan dan kelanjutan dinamika kehidupan yang telah terlebih dulu dialami anak dalam keluarga. Karenanya, guru perlu mengupayakan suasana belajar yang nyaman dan menyenangkan, sehingga anak mendapatkan ruang untuk berpikir eksploratif dan kreatif, serta merdeka mengungkapkan pendapat dan pertanyaan mereka.[70] Pembelajaran komunikasi pengalaman lintas iman diintegrasikan dengan berbagai mata ajaran lain dalam penerapan menggali pengalaman setiap siswa dengan metode dialog, bercerita, saling menolong, bekerja sama, dan berbelarasa . Dengan demikian, ilmu pengetahuan dan pengalaman iman yang merupakan dua hal yang harus berjalan beriringan saling memperkaya dalam proses pengembangan diri anak secara utuh. Proses pembelajaran menjadi kesempatan bagi para siswa untuk menambah wawasan dan mengalami proses hidup bersama yang menumbuhkan hati nurani yang bening, kejujuran, *fair play*, hidup adil, harmonis, dan saling peduli lewat mata pelajaran apa pun.[71]

Ada dua tahap penting yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran komunikasi pengalaman lintas iman.[72] *Pertama* adalah fase menyiapkan dan mendampingi guru, orangtua, dan orang-orang dewasa yang terlibat dalam pembelajaran komunikasi pengalaman lintas iman dalam merefleksikan tema-

[69] Y. B. Mangunwijaya, *Sekolah Merdeka*, 226.

[70] Y. B. Mangunwijaya, "Menumbuhkan Sikap Religius Anak-anak," 23.

[71] Y. B. Mangunwijaya, "Menumbuhkan Sikap Religius Anak-anak," 112.

[72] Y. B. Mangunwijaya, "Menumbuhkan Sikap Religius Anak-anak," 28-32.

tema yang sesuai dengan pengalaman para siswa sebagai anak-anak Indonesia yang hidup dalam multicultural-religius. *Kedua*, fase kedua adalah implementasi dialog dan komunikasi pengalaman lintas iman yang relevan dengan pengalaman hidup anak-anak. Guru mengarahkan anak-anak untuk mengeksplorasi kata-kata petuah, nasihat, dan berbagai informasi yang mengarahkan hidup bersama dalam semangat persaudaraan, kesetiakawanan, kerja sama, dan kerelaan untuk saling membantu.

Ketika proses dialog dan komunikasi antar siswa kurang berjalan dengan lancar, guru bisa memantik cerita dengan mengangkat pengalaman-pengalaman inspiratif yang ditemukan dalam kehidupan sehari-hari terkait dengan kerja sama dan tindakan saling menolong yang ada di tengah masyarakat. Selanjutnya, anak-anak bisa diajak untuk mengusulkan gagasan-gagasan terkait dengan gerakan menolong sesama yang diinspirasikan dari ajaran iman dan tradisi baik di masyarakat. Dialog antara guru dengan siswa, antara siswa dengan orang tua dan antara siswa lintas iman mengembangkan kepercayaan satu sama lain dan menumbuhkan ikatan afektif yang positif.

Langkah-langkah pembelajaran komunikasi pengalaman lintas iman di sekolah meliputi beberapa tahap. Tahap pertama adalah perbincangan tentang suatu pengalaman dari seorang atau beberapa orang murid terkait salah satu pengalaman keindonesiaan, yakni *gotong-royong* (kerja sama), aneka bentuk keragaman, kesatuan, persaudaraan, kesetiakawanan, belarasa, saling menolong, keadilan, perdamaian, dan harmoni.[73] Tahap kedua adalah apresiasi dan tanggapan dari teman-teman yang terlibat dalam proses pembelajaran lintas iman. Ketiga adalah tahap memperdalam penghayatan pengalaman yang sudah direaksi para siswa dengan *sharing* pengalaman dan informasi dari guru. *Sharing* dan informasi naratif disampaikan dalam suasana persaudaraan dan saling menghargai berdasarkan inspirasi dari ajaran agama masing-masing siswa. Suasana dialogis membantu setiap siswa untuk menyampaikan apa yang dipikirkan dan dialami dalam suasana saling percaya dan kasih persaudaraan. Tahap keempat adalah tanggapan para siswa terhadap apa yang disampaikan oleh guru dalam ungkapan lisan, tertulis ataupun pertanyaan-pertanyaan pendalaman tema. Tahap kelima adalah membangun niat pribadi dan merumuskan program serta kegiatan bersama untuk mewujudkan nilai-nilai kasih, persaudaraan, belarasa, dan kesetiakawanan sosial.

Komunikasi dialogis dan *sharing* pengalaman lintas iman menumbuhkan kecerdasan intelektual, afektif, sosial, moral, religius dan psikomotorik yang memupuk persaudaraan dan kesatuan bangsa. Salah satu hal mendasar yang perlu ditegaskan sebagai visi pembelajaran komunikasi

[73] Shinta Wahjusaputri, "Religion Conflicts in Indonesia Problems and Solutions," *Sociology Study* 5, no. 12 (2015): 935. https://doi.org/10.17265/2159□5526/2015.12.004.

pengalaman lintas iman dalam konteka Indonesia adalah pentingnya melestarikan kebinekatunggalikaan. Artinya, kebinekaan (*diversity*) dan kesatuan (*unity*) perlu terus dilestarikan secara seimbang.[74]

Implementasi komunikasi lintas iman sebagai model pendidikan agama di Sekolah dalam konteks Indonesia yang multireligius memerlukan kerja sama sinergis antara sekolah, orang tua, dan masyarakat. Selain itu, pelaksanaan pendidikan agama dengan model komunikasi lintas iman memerlukan dukungan dari regulasi dari pemerintah dan penguatan karakter serta kompetensi para guru yang bervisi kebangsaan berdasarkan Pancasila dan nilai-nilai religius masyarakat Indonesia.

4. PENUTUP

Setiap warga negara Indonesia lahir, hidup dan berkembang dalam konteks masyarakat yang multicultural dan multireligius. Mewariskan nilai-nilai religius yang terdapat dalam setiap agama merupakan bagian dari tanggung jawab melestarikan identitas hidup berbangsa. Orang tua dan lembaga agama bertanggungjawab untuk memberikan informasi ajaran agama dan membiasakan setiap anak untuk berdoa dan beribadat menurut agama dan kepercayaan masing-masing. Di sekolah sebagai ruang sosial, para guru memfasilitasi perjumpaan anak-anak dari berbagai latar belakang agama agar mengembangkan pengalaman hidup bersama secara inklusif dan dialogis dalam kebinekaan. Sekolah berperan penting untuk mengelola perjumpaan dan komunikasi dialogis para siswa untuk saling membagikan pengalaman iman mereka dan menumbuhkan kesetiakawanan sebagai anak-anak bangsa.[75]

Sekolah merupakan ruang saling berbagi pengalaman lintas iman para siswa yang memiliki latar belakang agama, budaya, suku, ras dan kepercayaan. Suasana dan dinamika pembelajaran di Sekolah merupakan miniatur dari ekosistem dan relasi anak-anak yang terjadi di masyarakat dan keluarga. Aktivitas pembelajaran Sekolah dirancang dan diselenggarakan untuk melanjutkan pembelajaran dan refleksi pengalaman hidup yang terjadi di dalam keluarga dan masyarakat. Pembelajaran komunikasi lintas iman yang lebih menekankan *sharing* pengalaman hidup para siswa yang dipandu guru diarahkan pada pengembangan karakter para siswa untuk hidup bersetiakawan, berbelarasa, bersaudara, dan bekerja sama untuk mewujudkan hidup bersama yang adil, damai, saling membantu, peduli kepada orang miskin dan hidup bersama secara harmonis. Pendidikan komunikasi pengalaman lintas iman membantu para generasi muda untuk berkomitmen untuk bekerja sama dalam mewujudkan tanggung jawab bersama dalam menyatukan dan menegaskan identitas kebangsaan dalam kebinekaan. Para generasi penerus bangsa

[74] Chang-Yau Hoon, "Putting Religion into Multiculturalism: Conceptualising Religious Multiculturalism in Indonesia," *Asian Studies Review* 41, no. 3 (2017): 476, https://doi.org/10.1080/10357823.2017.1334761.

[75] Y. B. Mangunwijaya, *Sekolah Merdeka*, 227-228.

perlu memiliki karakter kesetiakawanan, penghargaan terhadap kebinekaan dan sikap terbuka untuk berdialog agar mereka tetap memiliki sikap iman yang kuat di tengah pergaulan dengan berbagai kalangan masyarakat global yang menganut fundamentalisme, sekularisme dan liberalisme.[76]

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Utama

Mangunwijaya, Y. B. *Manusia, Pascamodern, Semesta dan Tuhan: Renungan Filsafat Hidup Manusia Modern*. Yogyakarta: Kanisius, 1999.

Mangunwijaya, Y. B. *Memuliakan Allah, Mengangkat Manusia*. Yogyakarta: Kanisius, 1999.

Mangunwijaya, Y. B. "Pendidikan Religiositas di Sekolah: Komunikasi lintas iman." Dalam *Dari Pelajaran Agama ke Pendidikan Relogiositas*, diedit oleh Y. Sari Jatmoko, 115-143. Yogyakarta: Dinamika Edukasi Dasar, 2005.

Mangunwijaya, Y. B. *Menumbuhkan Sikap Religius Anak-anak*. Jakarta: Penerbit Kompas, 2020.

Mangunwijaya, Y. B. *Sekolah Merdeka: Pendidikan Pemerdekaan*. Jakarta: Penerbit Kompas, 2020.

Sumber Pendukung

Deezia, Burabari Sunday. "Asceticism: A match towards the absolute." *IAFOR Journal of Ethics Religion & Philosophy* 3, no 2 (2017): 85-98. https://doi.org/10.22492/ijerp.3.2.06.

Elihami. "The Challenge of Religious Education in Indonesia Multiculturalism." *Journal of Education and Human Development* 5, no. 4 (2016): 1-24. https://doi.org/10.15640/jehd.v5n4a20.

Fahmi, Achmad. "Infiltrasi Pendidikan Agama dan Budaya di Indonesia: Perspektif Islam dan Barat." *Progresiva Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2020): 74-87. https://doi.org/10.22219/progresiva.v8i2.11036.

Hijriana. "Building Indonesian Humanity through Civic Education in High School." *Journal La Edusci* 1, no. 4 (2020): 26-30. https://doi.org/10.37899/journallaedusci.v1i4.248.

Hoon, Chang-Yau. "Putting Religion into Multiculturalism: Conceptualising Religious Multiculturalism in Indonesia." *Asian Studies Review* 41, no. 3 (2017): 476-493. https://doi.org/10.1080/10357823.2017.1334761.

Kirana, Dita. "Enhancing Religious Education: An Attempt to Counter Violent Extremism in Indonesia." *Studia Islamika* 25, no. 1 (2018): 199-206. https://doi.org/10.15408/sdi.v25i1.7284.

[76] Tariq Modood, "Multiculturalism and Religion: A three part debate. Part one Accommodating religions: Multiculturalism's New Fault Line," *Critical Social Policy* 34, no. 1 (2013): 126, https://doi.org/10.1177/0261018313501826; Imam Sutomo and Budiharjo, "The Rejection of Religious Nationalism Towards the Secular State and the Islamic Caliphate: Indonesian Religious Figures Perspective," *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies* 11, no. 1 (2021): 125, https://doi.org/10.18326/ijims.v11i1.115-137.

Kjeldsen, Karna, "A study-of-Religion(s)-Based Religion Education: Skills, Knowledge, and Aims." *CEPS Journal* 9, no. 4 (2019): 11-29. https://doi.org/10.26529/cepsj.678.

Kurniawan, Aloysius Budi. "Konsep Keesaan Tuhan Menyatukan" (Januari 2020), tersedia dari www.kompas.id; diakses pada 23 September 2022

Kusuma, Jamaludin Hadi & Sulistiyono Susilo. "Intercultural and Religious Sensitivity among Young Indonesian Interfaith Groups." *Religions* 11, no. 26 (2020): 3-22. https://doi.org/10.3390/rel11010026.

Mali, Mateus. *Iman dalam Tindakan: Prinsip-Prinsip Dasar Moral Kristiani*. Yogyakarta: Kanisius, 2009.

McDaniel, June. "Indonesia, modernity and some problems of religious adaptation." *Wacana* 15, no. 2 (2014): 314–335. https://doi.org/10.17510/wacana.v15i2.406.

Modood, Tariq. "Multiculturalism and Religion: A three part debate. Part one Accommodating religions: Multiculturalism's New Fault Line." *Critical Social Policy* 34, no. 1 (2013): 121-127. https://doi.org/10.1177/0261018313501826.

Mujib, Ibnu & Yance Rumaharu. *Paradigma Transformatif Masyarakat Dialog: Membangun Fondasi Dialog Agama-agama Berbasis Teologi Humanis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.

Mulder, Niels. *Mysticism in Java: Ideology in Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius, 1998.

Mulyadi, M. "Agama dan Pengaruhnya dalam Kehidupan." *Jurnal Tarbiyah Al-Awlad* 6, no. 2 (2016): 556-564. https://doi.org/10.15548/alawlad.v7i2.424.

Nuryanto, Agus M., "Comparing Religious Education in Indonesia and Japan", *Al-Jāmi'ah: Journal of Islamic Studies,* Vol. 52, No. 2 (2014): 435-458.

Octaviani, Wendy Anugrah. "Urgensi Memahami dan Mengimplementasikan Nilai-nilai Pancasila dalam Kehidupan Sehari-hari sebagai Sebuah Bangsa." *Jurnal Bineka Tunggal Ika* 5, no. 2 (2018): 123-128. https://doi.org/10.36706/jbti.v5i2.7904.

Pedersen, Lane. "Religious Pluralism in Indonesia." *The Asia Pacific Journal of Anthropology* 17, no. 5 (2016): 387-398. https://doi.org/10.1080/14442213.2016.1218534.

Rumahuru, Yance Z. & Johana S. Talupun. "Pendidikan agama inklusif sebagai fondasi moderasi beragama: Strategi merawat keberagaman di Indonesia." *Kurios*: *Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 7, no. 2 (2021): 453-445. https://doi.org/10.30995/kur.v7i2.323.

Sudiarja, A. *Agama (di Zaman) yang Berubah*. Yogyakarta: Kanisius, 2006.

Suharyo, I. "Pentingnya Pendidikan Religiositas di Masyarakat Majemuk." Dalam *Dari Pelajaran Agama ke Pendidikan Relogiositas*, diedit oleh Y. Sari Jatmiko, 11-17. Yogyakarta: Dinamika Edukasi Dasa-Misereor, 2005.

Sutomo, Imam & Budiharjo, "The Rejection of Religious Nationalism Towards the Secular State and the Islamic Caliphate: Indonesian Religious Figures Perspective." *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies* 11, No. 1 (2021): 115-137. https://doi.org/10.18326/ijims.v11i1.115-137.

Wahjusaputri, Shinta. "Religion Conflicts in Indonesia Problems and Solutions." *Sociology Study* 5, .o. 12 (2015) 931936. https://doi.org/10.17265/2159-5526/2015.12.004.

Wasino. "Indonesia: From Pluralism to Multiculturalism." *Paramita* 23, no. 2 (2013): 148-155. https://doi.org/10.15294/paramita.v23i2.2665.

Yusuf, Muhamad & Carl Sterkens. "Analysing The State's Law on Religious Education Post-New Order Indonesia." *Al-Jmi'ah: Journal of Islamic Studies* 53, no. 1 (2015): 105-130. https://doi.org/10.14421/ajis.2015.531.105-130.